

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perpecahan antar suatu negeri atau perang saudara marak terjadi karena disebabkan oleh salah satu permasalahan umum, yaitu perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan biasanya disebabkan oleh provokator dengan cara memobilisasi massa untuk saling menjatuhkan antar sesama. Hal tersebut dapat dipicu oleh lemahnya sistem kepemimpinan serta adanya kolusi antar penjabat daerah sehingga terjadinya kudeta. Salah satu contoh perang saudara adalah peperangan yang terjadi antar kerajaan pada zaman dinasti Tiongkok. Perang saudara terlama menurut sejarah daratan Tiongkok selama ratusan tahun yaitu Perang Periode Negara Perang. Peperangan tersebut berlangsung pada zaman kekaisaran Dinasti Zhou Timur (770 SM – 221 SM) dibagi menjadi Zaman Musim Semi dan Gugur (770 SM – 476 SM), kemudian dilanjutkan dengan Periode Negara Perang (476 SM – 221 SM) (Taniputera, 2016: h. 75).

Yeon (2012), berpendapat bahwa pada zaman tersebut, perang saudara berlangsung antar negeri kecil dan besar daratan Tiongkok saling menjatuhkan untuk memperebutkan kekuasaan dinasti Zhou yang sedang lemah. Peperangan pada Zaman Periode Negara Perang berlangsung antar 7 negeri, yaitu Negeri Qin, Chu, Han, Qi, Zhao, Wei, dan Yan. Negeri Chu menjadi korban provokasi negeri Qin, sehingga menyingkirkan menteri patriotis yang berusaha melawan provokator untuk menjatuhkan negeri Chu (Sutopo, 2016: h. 37-38). Menteri patriotis tersebut bernama Qu Yuan, yang merupakan pahlawan bagi masyarakat Negeri Chu karena rasa nasionalisme yang tinggi dan sangat bijaksana (Taniputera, 2016: h. 99). Menurut Salim (2017), setelah melalui masa lalu yang pahit, masyarakat Tionghoa mengambil hikmah dari rasa penyesalan dan penembusan dosa terhadap leluhur. Oleh karena itu, demi menghormati jasa patriot Qu Yuan, masyarakat Tionghoa menjadikan sejarah tersebut sebagai penembusan dosa yang dikenal sebagai tradisi *Peh Cun*.

Peh Cun merupakan pengucapan dari dialek Hokkian, *Peh Liong Cun* yang berarti perlombaan perahu naga. *Peh Cun* dikenal juga dengan sebutan *Duan Wu Jie* dalam bahasa mandarin. *Peh Cun* jatuh pada setiap tanggal 5 bulan lima (Go

gwee) kalender Imlek (lunar). Tradisi *Peh Cun* dilakukan setiap satu tahun sekali yang ditentukan melalui penanggalan kalender Cina. Penanggalan kalender Imlek menggunakan referensi elemen matahari, yaitu selama 1 tahun berjumlah 12 atau 13 bulan jika pada tahun kabisat (setiap 2 atau 3 tahun) berdasarkan revolusi matahari, dan melihat pergerakan revolusi bulan, yaitu 1 bulan terdiri dari 29 hingga 30 hari. Penyelenggaraan tradisi *Peh Cun* berubah setiap tahun sesuai dengan konversi kalender Imlek menjadi kalender Masehi. Tradisi *Peh Cun* pada tahun ini jatuh pada tanggal 18 Juni 2018 kalender Masehi dan diselenggarakan di Pantai Air Anyir, Sungailiat.

Tradisi *Peh Cun* merupakan salah satu peringatan istimewa bagi masyarakat Tionghoa hingga saat ini. Jiesheng (1952), (seperti dikutip Taniputera, 2016) orang China tidak akan pernah dapat melupakan rasa sakit dan penderitaan leluhur, sekalipun yang telah merantau jauh di negeri lain. Tradisi *Peh Cun* telah menyebar hingga ke seluruh dunia melalui imigrasi yang dilakukan oleh orang Tionghoa. Perlombaan perahu naga dan memakan *zhongzi* (bakcang) adalah ciri khas ritual umum yang dilakukan saat hari peringatan *Peh Cun*. Seiring perkembangan zaman bertambah jumlah ritual yang biasa dilakukan saat tradisi tersebut, seperti sembahyang *duan wu* oleh umat konghucu, memakan bakcang, membasuh kepala dan tangan dengan air berkah, dan mendirikan telur mentah.

Perayaan tradisi *Peh Cun* menyebar hingga ke Indonesia dengan jumlah etnis Tionghoa yang tersebar di setiap bagian daerah. Sidharta (seperti dikutip Yudi, 2013) etnis Tionghoa yang pertama kali masuk ke Indonesia adalah orang Hakka yaitu, dengan melakukan imigrasi massal pekerja laki-laki melalui Pulau Bangka pada abad ke-18 sebagai pekerja tambang dan menikah dengan pribumi (Tionghoa Peranakan). Kemudian, disusul dengan pertambahan imigrasi orang Hakka pada abad ke-19 yang membawa istri dan orang Hokkian yang berprofesi sebagai pedagang (Tionghoa Totok). Menurut Eudes (2011), pada tahun 2011 jumlah etnis Tionghoa (campuran) di Bangka Belitung mencapai 30% dari total 1,2 juta jiwa sebagai mayoritas suku kedua terbesar setelah suku melayu (pribumi).

Tradisi *Peh Cun* lebih dikenal dengan sebutan *Ngiat Ciat* dalam dialek Hakka di masyarakat Tionghoa Bangka Belitung. Orang Hakka di Pulau Bangka merupakan

mayoritas etnis Tionghoa yang dulunya tinggal menjauhi lingkup sosial dan tidak banyak yang dapat berbahasa Indonesia (Tracy, 2016). Sedangkan orang Hokkian hidup menyebar dengan cara bersosialisasi dan berdagang dengan pribumi. Namun, saat ini orang Hakka mulai hidup harmonis dan mesra dengan pribumi dan etnis Tionghoa lainnya (Eudes, 2011). Kentalnya tradisi leluhur yang masih dijunjung oleh orang Hakka dan Hokkian membuat tradisi *Peh Cun* menjadi festival yang meriah dilaksanakan setiap tahun di Klenteng Shen Mu Miao, Tanjung Bunga, Pangkalpinang terjalin damai dan lancar. Terkecuali pada tahun 2018, festival *Peh Cun* diselenggarakan di Pantai Air Anyir, Sungailiat yang dipimpin oleh MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia) Merawang dan dibantu oleh MATAKIN Pangkalpinang serta MATAKIN Desa Benteng.

Festival *Peh Cun* telah dilakukan semenjak tahun 1960 oleh masyarakat Tionghoa secara sederhana di Pulau Bangka. Saat ini, festival tersebut dikelola oleh MATAKIN provinsi Babel yang berpusat di Pasir Putih, Pangkalpinang dan didukung dengan baik oleh pemerintahan setempat serta masyarakat non Tionghoa. Yazid (seperti dikutip Eudes, 2011) Keharmonisan warga pribumi dan Tionghoa diibaratkan dua sisi mata uang, hubungan yang begitu kental dan mesra tanpa perselisihan telah dibangun sejak ratusan tahun lalu oleh nenek moyang. Masyarakat pribumi ikut serta menjaga berjalan lancarnya setiap acara kebudayaan serta keagamaan masyarakat Tionghoa di Bangka Belitung. Tradisi *Peh Cun* di Bangka Belitung diadakan untuk mengajak para remaja Tionghoa untuk menghormati tradisi, serta sebagai acara wisata yang dapat menarik perhatian pelancong lokal maupun internasional.

Menurut data dokumentasi MATAKIN tahun 2017, pengunjung yang datang terhitung hanya 700 orang, meliputi pemerintahan setempat, masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa. Mayoritas pengunjung yang datang adalah para petua yang ikut sembahyang dan berdoa bersama. Tercatat hanya sebagian kecil anak muda yang ikut berpartisipasi dan sebagian dari remaja tersebut datang bersama dengan orang tua atau teman sekolah. Menurut Salim (2017), melihat melemahnya atensi remaja Tionghoa untuk datang dalam festival *Peh Cun* dikarenakan kurangnya

pengetahuan terhadap sejarah tradisi *Peh Cun* sehingga anak muda cenderung menganggap tradisi *Peh Cun* sebagai acara kebudayaan yang tidak memiliki arti dan manfaat yang penting. Banyak remaja yang hanya mengetahui tradisi *Peh Cun* dan tertarik terhadap kegiatan unik *Peh Cun* tetapi tidak mengetahui kewajiban untuk mengenang masa lalu leluhur. Padahal, pengetahuan terhadap sejarah tradisi *Peh Cun* dan makna yang tersirat didalamnya dapat dijadikan pembelajaran hidup dalam kehidupan sosial saat ini.

Menurut kuesioner *online* yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2018, tentang penelitian pengetahuan remaja Tionghoa terhadap *Peh Cun* di Bangka Belitung mendapatkan data bahwa 80% dari 30 responden menjawab mengetahui adanya tradisi *Peh Cun*, namun 79.2% dari 24 responden tidak mengetahui sejarah dari tradisi *Peh Cun*. Disisi lain, responden mengetahui kegiatan dan pengetahuan mendasar tentang tradisi *Peh Cun*. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah adanya persilangan budaya yang menjadikan Tionghoa Peranakan kehilangan jati diri akibat minimnya pengenalan primordial (tradisi dan kebudayaan) dari lingkungan keluarga. Selain itu, adanya perbedaan pada sejarah tradisi *Peh Cun* yang diketahui masyarakat Tionghoa karena pengaruh perbedaan golongan suku. Hal tersebut dapat berdampak serius pada identitas diri remaja terutama pada remaja etnis minoritas seperti etnis Tionghoa. Persilangan dan adaptasi yang dilakukan oleh nenek moyang etnis Tionghoa di Pulau Bangka dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan Cina yang seiring waktu ditinggalkan oleh keturunannya.

Fenomena pada remaja saat ini diakibatkan oleh keadaan kebudayaan lain lebih menarik dibanding kebudayaan sendiri (*xenosentrisme*) sehingga, remaja beranggapan bahwa kebudayaan tradisional adalah hal yang kuno dan ketinggalan jaman. Selain itu, kurangnya pengetahuan remaja terhadap sejarah dari tradisi *Peh Cun* mengakibatkan rasa hormat terhadap leluhur dan menghargai tradisi kebudayaan. Oleh karena itu, penyampaian makna yang tersirat dari sejarah tradisi kebudayaan dinilai penting untuk membangkitkan rasa cinta terhadap kultur sendiri, terutama melalui pengenalan sejarah tradisi tersebut melalui pengenalan edukatif namun menghibur. Salah satu tradisi kebudayaan yang dapat dijadikan

contoh pembelajaran hidup adalah makna tradisi *Peh Cun* yang saat ini dapat menginterpretasi kehidupan sosial masa kini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang didapatkan, diperoleh beberapa permasalahan seperti berikut:

- Konflik antar masyarakat kini di Indonesia menjadi contoh dampak buruk jika timbulnya sikap apatis dan intoleran terhadap sesama.
- Pengaruh dari tradisi kebudayaan salah satunya yaitu tradisi *Peh Cun* yang dapat berdampak baik untuk kehidupan sosial remaja masa kini.
- Kurangnya penanaman identitas primordial kebudayaan pada anak sejak dini dalam kalangan keluarga.
- Fenomena *xenosentrisme* yaitu kebudayaan modern yang lebih diminati dibanding kebudayaan sendiri yang tradisional.

I.3 Rumusan Masalah

Melalui penjabaran dari permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang utama seperti berikut:

- Bagaimana cara yang tepat untuk mempresentasikan makna dari sejarah tradisi *Peh Cun* melalui pengenalan secara detail tradisi tersebut sebagai pembelajaran menggunakan media komunikasi visual yang efektif, efisien dan sesuai?

I.4 Batasan Masalah

Tradisi *Peh Cun* merupakan acara penghormatan leluhur atas penembusan dosa masa lalu leluhur etnis Tionghoa. Rasa penyesalan yang diinterpretasikan sebagai tradisi kebudayaan yang memiliki sejarah penting. Fenomena *xenosentrisme* pada remaja saat ini begitu mengkhawatirkan. Oleh karena itu, melalui pengetahuan tentang tradisi *Peh Cun* banyak pelajaran yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sosial terutama terhadap remaja. Adapun ruang lingkup masalah dari perancangan ini, yaitu menyampaikan makna yang tersirat dari sejarah tradisi

Peh Cun melalui pengenalan detail yang diinterpretasikan secara singkat dan jelas. Penelitian dan perancangan ini dimulai sejak bulan September tahun 2017 hingga bulan Juli tahun 2018.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan ini memiliki tujuan dan manfaat, sebagai berikut:

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ialah pencapaian yang menjadi target dalam suatu perancangan. Adapun tujuan dari perancangan ini adalah menginformasikan pesan moral yang dapat diambil dari sejarah tradisi *Peh Cun* agar dapat berguna dalam kehidupan sosial antar sesama umat manusia.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ialah dampak – dampak positif yang didapat setelah tujuan dari suatu perancangan tercapai dengan baik. Manfaat dari perancangan ini adalah dapat mengamalkan pelajaran yang tersirat dalam sejarah dari tradisi *Peh Cun* dalam kehidupan sosial sehari - hari.